

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritik yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian mengenai pengaruh Tingkat *Disclosure*, Pengungkapan *Intellectual Capital*, dan Asimetri Informasi terhadap *Cost Of Equity Capital*, maka peneliti ingin memperoleh bukti empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Tingkat *Disclosure* berpengaruh terhadap *Cost Of Equity Capital*
2. Pengungkapan *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Cost Of Equity Capital*
3. Asimetri Informasi berpengaruh terhadap *Cost Of Equity Capital*

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh Tingkat *Disclosure*, Pengungkapan *Intellectual Capital*, dan Asimetri Informasi terhadap *Cost Of Equity Capital*” adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangannya selama Periode 2012-2014. Ruang lingkup penelitian mencakup tingkat *disclosure*, pengungkapan *intellectual capital*, dan asimetri informasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *cost of equity capital*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu *annual report* yang didapatkan dari website BEI yaitu www.idx.co.id, dan www.sahamok.co.id serta data transaksi harian berupa harga saham, transaksi bulanan berupa harga saham, IHSG, dan suku bunga SBI yang diambil dari www.idx.co.id dan www.yahoofinance.co.id. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kuantitatif yang mana data yang didapat berupa angka serta penghitungan, dan di dalamnya terdapat aspek pengukuran dan menggunakan data dalam bentuk numerik. Penelitian ini akan mengukur 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Pendekatan yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda yang dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$COEC_i = \alpha + \beta_1 TDisc_i + \beta_2 PengIC_i + \beta_3 AsimetInfo + \mu_i$$

Keterangan :

COEC	= <i>Cost Of Equity Capital</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
TDisc	= Tingkat <i>Disclosure</i>
PengIC	= Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>
AsimetInfo	= Asimetri Informasi
μ	= <i>error term</i>
i	= Observasi pada periode penelitian

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2014. Dalam pengambilan sampel penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yang mana pengambilan sampel sesuai dengan kriteria.

Berikut kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian, yaitu :

1. Perusahaan yang telah melakukan pengungkapan baik wajib maupun sukarela pada laporan keuangan mereka;
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2012-2014;
3. Laporan keuangan telah diaudit oleh auditor independen;
4. Perusahaan tidak *delisting* selama tahun 2012-2014;
5. Perusahaan yang menulis laporan keuangan dalam Rupiah;
6. Perusahaan yang memiliki laba 3 tahun berturut-turut;
7. Perusahaan memiliki semua data yang diperlukan untuk penelitian ini, bila terdapat perusahaan pada tahun 2012-2014 memiliki data yang tidak lengkap, maka tidak dapat menjadi sampel penelitian ini.

E. Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu Tingkat *Disclosure*, Pengungkapan *Intellectual Capital*, dan Asimetri Informasi. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Cost Of Equity Capital*. Untuk penjelasan

lebih lanjut, maka akan dijelaskan masing-masing variabel berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cost Of Equity Capital*.

a. Definisi Konseptual

Cost Of Equity Capital merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam mendapatkan sumber pendanaan eksternal yang berupa penjualan saham biasa. Tinggi atau rendahnya biaya ekuitas, dipengaruhi oleh asimetri informasi yang terjadi dan tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Bila semakin besar asimetri informasi maka biaya ekuitas semakin besar, dan semakin tinggi tingkat risiko yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka biaya ekuitas yang harus dikeluarkan perusahaan semakin besar. Biaya ekuitas yang rendah merupakan keinginan perusahaan, hal ini dapat terwujud bila tingkat risiko yang dimiliki perusahaan tergolong rendah, sehingga banyak investor yang tidak ragu dapat menginvestasikan modal ke perusahaan, selain itu asimetri informasi yang rendah dapat terwujud bila pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dirasa cukup oleh para investor sehingga investor dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di perusahaan.

b. Definisi Operasional

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cost of equity capital* yang dapat diukur dengan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). CAPM mengasumsikan bahwa biaya modal ekuitas adalah tingkat *return* yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat diverifikasi yang diukur dengan beta. CAPM merupakan sebuah alat untuk memprediksi keseimbangan tingkat imbal hasil yang diharapkan dari suatu aset berisiko. CAPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{COE} = R_f + \beta_i (R_m - R_f)$$

Dimana:

- COE** = *Cost of equity* atau *expected return* perusahaan i
- R_f** = *Return* bebas risiko yang diproksikan dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia selama 1 tahun
- R_m** = *Return* pasar yang diperoleh dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada hari t ditambah IHSG pada hari t-1 dibagi dengan IHSG pada hari t-1
- β_i** = Risiko tidak sistematis untuk setiap saham perusahaan i
nilai β merupakan risiko tidak sistematis

Beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio terhadap risiko pasar. Covarian menunjukkan gambaran dari hubungan antara *return* saham tertentu dengan *return* pasar. Covarian bernilai positif menunjukkan hubungan yang searah antara

return saham dengan *return* pasar, dan sebaliknya. Hubungan (covarian) ini digunakan untuk mencari besarnya β saham (Ratri Nurjanati bersama Ahmad Rodoni, 2015).

Perhitungan untuk covarian dan beta saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Cov (Ri.Rm)} = \frac{\sum_{i.m=1}^{n-1} [\text{Rm}-\text{E}(\text{Rm})] \times [\text{Ri}-\text{E}(\text{Ri})]}{n-1}$$

dan

$$\beta_i = \frac{\text{Cov (Ri-Rm)}}{\sigma_m^2}$$

Dimana:

Bi = Beta (risiko)

Rm-E(Rm) = Rata-rata *return* pasar dalam satu periode

Ri-E(Ri) = Rata-rata *return* saham dalam satu periode

Untuk mencari *Return* Saham (Ri) maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rit} = \frac{\text{Pit} - \text{Pit-1}}{\text{Pit-1}}$$

Dimana:

Pit = Harga saham periode ini

Pit-1 = Harga saham periode sebelumnya

Untuk mencari *Return Market* (Rmt) maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt}}$$

Dimana:

IHS_{Gt} = Nilai IHSG periode ini

IHS_{Gt-1} = Nilai IHSG periode sebelumnya

2. Variabel Independen

2.1. Tingkat *Disclosure*

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan melalui laporan keuangan harus diungkapkan secara sedetail mungkin. Perusahaan yang melakukan baik pengungkapan wajib maupun sukarela akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan terutama para investor. Laporan keuangan yang melakukan pengungkapan secara berkualitas (*full disclosure*) dinilai dapat menjadi nilai tambah untuk perusahaan dan dapat mengurangi tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan gunanya untuk mengurangi biaya ekuitas yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku, dan juga tidak melupakan aspek penting akuntansi

keuangan yaitu pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya.

b. Definisi Operasional

Cara untuk mengukur tingkat *disclosure* dengan menggunakan metode *scoring* yang sederhana. Untuk mengukur kelengkapan pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk indeks kelengkapan pengungkapan. Sesuai dengan cara skoring indeks *disclosure* yang dilakukan oleh Ratri Nurjanati bersama Ahmad Rodoni (2015) yang mengikuti anjuran SK Bapepam No.Kep-06/PM/2000, antara lain :

- a. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
- b. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- c. Menghitung indeks kelengkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan.

Variabel ini juga bisa diukur dengan *Disclosure Index* yaitu dengan menggunakan *Index Wallace* dengan rumus yang digunakan Hertanti (dalam Ratri Nurjanati bersama Ahmad Rodoni, 2015).

$$DI = \frac{n}{K} \times 100\%$$

Dimana:

DI = Disclosure Index

n = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

K = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

2.2. Pengungkapan *Intellectual Capital*

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan *Intellectual Capital* pada laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan dengan harapan dapat mengurangi tingkat asimetri yang terjadi, sehingga biaya ekuitas perusahaan dapat menurun. Pengungkapan ini dilakukan untuk menambah kepercayaan semua pihak, baik pihak dalam perusahaan dan pihak luar perusahaan. Selain itu pengungkapan ini dapat dijadikan alat pemasaran, mendongkrak reputasi perusahaan, meningkatkan kredibilitas perusahaan serta transparansi perusahaan. Informasi yang diberikan dalam pengungkapan *intellectual capital* dapat menjadi bahan pertimbangan (masukan) yang positif bagi para investor dalam membuat keputusan investasi.

b. Definisi Operasional

Dalam melakukan pengukuran terhadap pengungkapan IC, dipilih *framework* pengungkapan modal intelektual model Sveiby yang dimodifikasi oleh Purnomosidhi (dalam penelitian Elis Nur Rohma

dan Bambang Subroto, 2015) yakni pengungkapan modal intelektual yang terdiri dari 25 poin sebagai berikut :

Struktur Internal	Kompetensi Pegawai	Struktur Eksternal
a. Properti Intelektual	1. <i>Know How</i>	1. <i>Brand</i>
1. Paten	2. Pendidikan	2. Pelanggan
2. Hak Cipta	3. Kualifikasi Teknis	3. Loyalitas Pelanggan
3. Merek Dagang	4. Pengetahuan	4. Nama Perusahaan
b. Aset Infrastruktur	5. Kompetensi	5. Saluran Distribusi
1. Filosofi Manajemen	6. <i>Entrepreneurial Spirit</i>	6. Kolaborasi Bisnis
2. Budaya Perusahaan		7. Perjanjian Izin (Lisensi)
3. Proses Manajemen		8. Kontrak Menguntungkan
4. Sistem Informasi		9. Perjanjian Waralaba
5. Sistem Jaringan		10. Perjanjian Keuangan
6. Proyek Penelitian		

Pengukuran pengungkapan modal intelektual mengikuti prosedur Boujelbene dan Affes (2013) dengan menggunakan penilaian dikotomi 0 dan 1. Penilaian 0 jika modal intelektual tidak diungkapkan sedangkan nilai 1 jika modal intelektual diungkapkan. Selanjutnya pengolahan nilai setiap poin pengungkapan dengan melakukan Indeks Pengungkapan Modal Intelektual (IPMI).

$$IPMI = \frac{\text{Jumlah Poin yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Poin Pengungkapan Maksimal}}$$

2.3. Asimetri Informasi

a. Definisi Konseptual

Asimetri informasi terjadi saat suatu kondisi dimana pihak manajer mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak investor. Hal ini dapat menjadi penyebab konflik kepentingan antara pihak manajer dan pihak investor. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan memberikan laporan keuangan secara teratur oleh pihak

manajer kepada pihak investor. Asimetri informasi yang tinggi dapat meningkatkan tingkat risiko perusahaan yang berdampak pada kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan, dan akan meningkatkan biaya ekuitas yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini konsisten dengan teori keagenan yaitu, semakin banyak informasi yang disembunyikan oleh pihak agen, maka akan semakin tinggi risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal. Oleh sebab itu, perusahaan harus menurunkan tingkat asimetri informasi agar biaya ekuitas yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi rendah.

b. Definisi Operasional

Untuk mengukur asimetri informasi, digunakan *relative bid ask spread* seperti yang digunakan oleh Arri Wiryadi dan Nurzi Sebrina (2013). Rumus dari Asimetri Informasi sebagai berikut:

$$\text{SPREAD}_i = \frac{(\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t})}{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t})} \times 100$$

Dimana :

SPREAD = Selisih harga *ask* dengan harga *bid* selama 1 tahun

Ask i,t = harga *ask* tertinggi saham perusahaan selama 1 tahun.

Bid i,t = harga *bid* terendah saham perusahaan selama 1 tahun

F. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data, yaitu metode analisis regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Penyajiannya dapat berupa ukuran, tabel, grafik, atau gambar. Hasil dari uji statistik deskriptif antara lain nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

2. Uji Pemilihan Model Terbaik

Pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* dilakukan untuk menguji antara model *commont effect* dan *fixed effect*. Sedangkan uji *Hausman* dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*, pengujian tersebut dilakukan dengan *Eviews 8*. Dalam melakukan uji *Chow*, data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Ho : maka digunakan model *common effect* (model *pool*)

Ha : maka digunakan model *fixed effect* dan lanjut uji *Hausman*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Chow* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability* $F \geq 0,05$ artinya H_0 diterima ; maka model *common effect*.
2. Jika nilai *probability* $F < 0,05$ artinya H_0 ditolak ; maka model *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau metode *random effect*.

Selanjutnya untuk menguji uji *Hausman* data juga di regresikan dengan model *random effect*, kemudian dibandingkan antara *fixed effect* dengan membuat hipotesis:

H_0 : maka, model *random effect*

H_a : maka, model *fixed effect*,

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability* Chi-Square $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya model *random effect*.
2. Jika nilai *probability* Chi-Square $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Menurut Winarno (2015) terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan histogram (analisis grafik) dan uji Jarque-Bera. Menurut Ghazali (2013: 165) analisis grafik bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Maka dari itu dalam penelitian ini dilakukan pengujian normalitas residual dengan uji Jarque-Bera (JB). Uji J-B ini didasarkan pada sampel yang diasumsikan memiliki sifat *asymptotic*. Uji dari J-B menggunakan perhitungan *skewnes* dan *kurtosis*. Rumus uji J-B adalah sebagai berikut :

$$JB = n \left[\frac{S^2}{+6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Dimana S = koefisien skewness dan K = koefisien kurtosis

Selanjutnya, nilai J-B dapat kita hitung signifikansinya untuk menguji hipotesis berikut :

Ho : *Error* berdistribusi normal

H1 : *Error* tidak berdistribusi normal

Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai Jarque-Berra < 2 maka data berdistribusi normal dan probabilitas > 5% maka Ho diterima, artinya *error* mengikuti distribusi normal.

3.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen (Winarno, 2015). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen. Uji ini dilakukan hanya untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisa *Variance Inflation Factor* (VIF). Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dengan beberapa cara dibawah ini (Ghozali, 2013: 79):

1. Nilai R^2 tinggi, tetapi hanya sedikit (bahkan tidak ada) variabel independen yang signifikan. Jika nilai R^2 tinggi di atas 0.80, maka uji F pada sebagian besar kasus akan menolak hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien slope parsial secara simultan sama dengan nol.
2. Korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0.80 dapat menjadi pertanda bahwa multikolinearitas merupakan masalah serius.
3. *Auxiliary regression*. Multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variabel independen berkorelasi secara linear dengan variabel independen lainnya. Salah satu cara menentukan variabel X mana yang berhubungann dengan variabel X

lainnya adalah dengan meregresi setiap X_i terhadap variabel X sisanya dan menghitung nilai R^2 . Jika nilai f hitung $>$ nilai f tabel, maka X_i berkorelasi tinggi dengan variabel X 's lainnya.

4. Nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah *tolerance* $<$ 0,10 atau sama dengan nilai VIF $>$ 10.

- 1) Jika nilai *tolerance* $>$ 0,10 atau nilai VIF $<$ 10 artinya mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $<$ 0,10 atau nilai VIF $>$ 10 artinya mengindikasikan terjadi multikolonieritas.

3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2015). Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013: 137). Autokorelasi terbentuk menjadi dua, yaitu autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi timbul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Akibatnya timbul masalah dikarenakan *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke

obsevasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013: 137). Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, namun dalam penelitian ini, peneliti akan mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (*DW test*). Berikut kriteria Uji Durbin-Watson:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Winarno, 2015). Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, dapat dideteksi dengan beberapa uji statistik. Diantaranya Uji Breusch-Pagan- Godfrey, Uji Glejser, dan Uji White. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dilakukan secara *multivariate* dengan menggunakan uji regresi model yang telah dijelaskan pada tahap-tahap diatas. Analisis regresi linear merupakan model yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2013: 57). Uji hipotesis akan dilakukan dalam beberapa tahapan, tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan laporan keuangan tahunan yang dijadikan sebagai objek penelitian, yang mana laporan keuangan tahunan tersebut telah memiliki kriteria yang telah ditentukan.

2. Melakukan penghitungan proksi dari masing-masing variabel.
3. Melakukan uji regresi model.

Analisis regresi yang digunakan peneliti adalah regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen (Winarno, 2015) serta mengetahui arah hubungan antar variabel dan mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis alternatif (H_a) diterima atau ditolak. Analisis regresi berganda yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

$$COEC_i = \alpha + \beta_1 TDisc_i + \beta_2 PengIC_i + \beta_3 AsimetInfo_i + \mu_i$$

Keterangan :

COEC	= <i>Cost Of Equity Capital</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
TDisc	= Tingkat <i>Disclosure</i>
PengIC	= Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>
AsimetInfo	= Asimetri Informasi
μ	= <i>error term</i>
i	= Observasi pada periode penelitian

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Goodness of Fit*. Uji ini digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual. Terdapat tiga cara untuk mengukur *goodness of fit* yaitu dari nilai koefisien determinasi, uji statistik t dan uji statistik F.

4.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya bila nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Winarno, 2015).

4.2. Uji Statistik t

Uji statistik t dapat menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 62). Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut :

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini membuktikan bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini membuktikan bahwa secara

parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.